
HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN GURU UKS DENGAN PELAKSANAAN PROGRAM UKS DI SEKOLAH DASAR WILAYAH KERJA KECAMATAN GIRI KABUPATEN BANYUWANGI

Diana Kusumawati¹⁾

Sheilla Citra Olivia Putri²⁾

1) Dosen STIKES Banyuwangi

2) Mahasiswa STIKES Banyuwangi

ABSTRAK

Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) merupakan suatu program kesehatan yang diberikan kepada anak usia sekolah. Pelayanan yang diberikan yaitu: pemeriksaan kesehatan umum, kesehatan gigi dan mulut siswa yang biasanya dilakukan pada sekolah dasar (SD). Penelitian ini menggunakan penelitian non eksperimen dengan bentuk penelitian “*cross sectional*”, sampelnya adalah guru pembina UKS di wilayah kerja kecamatan Giri sebanyak 16 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah *total sampling* dan analisa data menggunakan uji *Rank Spearman*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan tingkat pengetahuan guru UKS dengan pelaksanaan program UKS non signifikan. Berdasarkan rekapitulasi dengan uji *Rank Spearman* secara manual diperoleh nilai 0,55. Kemudian dibandingkan dengan $T_{tabel} = 2,120$ maka $0,55 < 2,120$ yang artinya H_a ditolak dan H_o diterima yang berarti tidak ada hubungan tingkat pengetahuan guru UKS dengan pelaksanaan program UKS di SD wilayah kerja kecamatan Giri kabupaten Banyuwangi. Dari hasil yang diperoleh didapatkan kesimpulan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan guru UKS dengan pelaksanaan program UKS di SD wilayah kerja kecamatan Giri kabupaten Banyuwangi tahun 2012. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, dapat bermanfaat dan menambah pengetahuan tentang hubungan tingkat pengetahuan guru UKS dengan pelaksanaan program UKS.

Kata Kunci: *Usaha Kesehatan Sekolah, tingkat pengetahuan*

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan factor penting dalam kehidupan. Individu memiliki hak untuk dapat hidup sehat dan menerima pelayanan kesehatan yang baik (Indan, 2011). Produktivitas seseorang sangat dipengaruhi oleh kondisi tubuh yang sehat. Kesehatan bukan hanya menjadi tanggung jawab

pemerintah namun juga tanggung jawab dari setiap individu untuk menjaga, memelihara kesehatan sehingga tercapai derajat kesehatan yang optimal. Untuk mencapai hal tersebut pemerintah perlu melakukan perencanaan, pembinaan dan pengawasan dalam pemberian pelayanan kesehatan serta senantiasa melibatkan

masyarakat dalam pelaksanaannya. (Purwanto,2010).

Untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal perlu adanya upaya yang sinergis antara individu maupun masyarakat dalam kegiatan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Tempat untuk menyelenggarakan pelayanan diantaranya adalah rumah sakit, puskesmas, poliklinik, balai pengobatan, posyandu, dan sebagainya (Kusuma, 2012).

Sarana pelayanan kesehatan juga dapat diperoleh dari kegiatan partisipasi individu maupun masyarakat. Dalam hal ini dilakukan melalui sekolah sebagai salah satu sasaran perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan institusi pendidikan. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai perilaku hidup bersih dan sehat di sekolah merupakan kebutuhan mutlak dan dapat dilakukan melalui pelaksanaan usaha kesehatan sekolah (UKS) (Arief 2011). Usaha kesehatan sekolah disingkat UKS adalah suatu usaha yang dilakukan sekolah untuk menolong siswa dan juga warga sekolah yang sakit di kawasan lingkungan sekolah (Undang-undang pasal 79 nomor 36 tahun 2009).

Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) merupakan suatu program kesehatan yang diberikan kepada anak usia sekolah. Pelayanan yang diberikan yaitu: pemeriksaan kesehatan umum, kesehatan gigi dan mulut siswa yang biasanya dilakukan pada sekolah dasar (SD). Kegiatan UKS yang dilakukan pada tatanan sekolah dasar masih sebatas mengamati kebersihan sekolah, ruang UKS, warung maupun koperasi sekolah. Upaya kesehatan sekolah tidak hanya berhenti pada tingkat sekolah dasar tetapi terus berlanjut ke tingkat pendidikan

yang lebih tinggi. Pada sekolah menengah dikenal dengan istilah Palang Merah Remaja.

Pelayanan kesehatan dilakukan dengan melakukan pertolongan pertama sederhana, mencegah demam berdarah, HIV dan AIDS (DEPKES RI, 2007). Menurut data dari World Health Organization (WHO) Jawa Timur termasuk ranking ke 18 dari program UKS yang tidak berjalan dengan presentase 69,33%.

Menurut data dinas kesehatan Banyuwangi tahun 2010 jumlah sekolah yang program UKS tidak berjalan sebanyak 78,33%. Sedangkan kecamatan yang program UKSnya tidak berjalan adalah kecamatan giri dengan prosentase 31,23%. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di wilayah kecamatan Giri ada sebanyak 13 sekolah dasar negeri & 3 MI swasta yang program UKSnya tidak berjalan. Dari data di atas rata-rata UKSnya tidak berjalan yang di antaranya ada 14 SD yang ada ruang UKSnya tetapi programnya tidak jalan 1 MI yang ruang UKSnya dipakai serabutan dan 1 MI yang tidak memiliki ruang UKS. Sedangkan keberhasilan dari program UKS sendiri dipengaruhi banyak faktor yang salah satunya pengetahuan guru UKS itu sendiri (Suharjo, 2010).

Pengetahuan yang dimiliki guru UKS sangat berperan penting untuk berjalannya program pelaksanaan UKS. Bilamana guru UKS tidak mengetahui ilmu dasar mengenai UKS maka akan berpengaruh terhadap pelaksanaan program UKS itu sendiri. Karena dengan pengetahuan seseorang akan lebih mengerti dan memahami cara-cara pelaksanaan program UKS ataupun tata cara pelaksanaannya.

Semakin luas pengetahuan guru UKS, maka semakin berjalan dengan baik program UKS yang ada di sekolah dan sebaliknya semakin rendah pengetahuan guru UKS yang ada di sekolah, maka program yang ada semakin tidak berjalan dengan baik. Jika program pelaksanaan tidak berjalan dengan baik maka akan berpengaruh terhadap hasil yang akan dicapai. Yang di antaranya siswa tidak mendapatkan pendidikan kesehatan, siswa tidak mendapatkan pelayanan kesehatan di sekolah, dan siswa juga tidak mengetahui cara memelihara lingkungan sekolah sehat (Astutik, 2011).

Pengetahuan guru adalah hal yang utama dalam pelaksanaan program sekolah khususnya di bidang UKS. Adapun pengetahuan yang harus diketahui antara lain : Pendidikan kesehatan, pelayanan kesehatan, pembinaan lingkungan sekolah sehat. Dengan ke tiga pengetahuan di atas ini akan mempermudah guru UKS untuk melaksanakan program UKS di sekolah.

Oleh karena itu perlu diadakan penyuluhan-penyuluhan, workshop, pelatihan-pelatihan, study banding antar guru UKS oleh dinas pendidikan dan dinas kesehatan mengenai program UKS dan tata cara pelaksanaannya secara benar yang bertujuan meningkatkan

pengetahuan guru di bidang UKS serta adanya dukungan internal dari sekolah.

METODE

Desain penelitian ini merupakan suatu perencanaan dalam menjawab pertanyaan penelitian dan dapat digunakan sebagai antisipasi bila terdapat kesulitan pada proses penelitian. Desain Pada penelitian ini adalah korelasional yaitu mengkaji hubungan antara variable (Nursallam, 2011).

Metode *korelasional* dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Yaitu : suatu penelitian yang mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor penyebab dan akibat, melalui observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*print time approach*). Artinya setiap sampel hanya diobservasi dan diukur satu kali pada saat pemeriksaan (Notoatmojo, 2002).

Teknik sampling merupakan suatu proses seleksi sampel yang digunakan dalam penelitian dari populasi yang ada, sehingga jumlah akan mewakili keseluruhan populasi yang ada (Alimul, 2007). Pengambilan sampel dilakukan secara *total sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Seluruh guru SD UKS di wilayah kerja kecamatan Giri sebanyak 16 responden.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

| No | Umur | jumlah | Persentase |
|-------|-------------|--------|------------|
| 1. | 20-30 tahun | 5 | 31.25% |
| 2. | 31-40 tahun | 9 | 56.25% |
| 3. | 41-50 tahun | 2 | 12.5% |
| Total | | 16 | 100% |

Berdasarkan tabel 1 dapat disimpulkan bahwa umur responden 31-40 tahun

sebanyak 9 responden (56,25%) sejumlah 9 responden.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

| No | Pendidikan | Jumlah | Persentase |
|-------|------------|--------|------------|
| 1. | D3 | 9 | 56.25% |
| 2. | S1 | 7 | 43.75% |
| Total | | 16 | 100% |

Berdasarkan tabel 2 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden

berpendidikan D3 sebanyak (56,25%) dengan jumlah 9 orang.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

| No | Jenis kelamin | Jumlah | Persentase |
|-------|---------------|--------|------------|
| 1. | Laki-laki | 9 | 56.25% |
| 2. | Perempuan | 7 | 43.75% |
| Total | | 16 | 100% |

Berdasarkan tabel 3 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar (56,25%)

responden berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah 9 orang.

Tabel 4. Tingkat Pengetahuan Guru UKS terhadap Pelaksanaan Program UKS di Seluruh SD Wilayah Kerja Kecamatan Giri Kabupaten Banyuwangi

| No | Pengetahuan | Jumlah | Persentase |
|-------|-------------|--------|------------|
| 1. | Baik | 0 | 0% |
| 2. | Cukup | 2 | 12.5% |
| 3. | Kurang | 14 | 87.5% |
| Total | | 16 | 100% |

Berdasarkan tabel 4 diatas, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan

responden dalam kategori kurang dengan jumlah 14 orang (87,5%).

Tabel 5. Pelaksanaan Program UKS

| No | Pelaksanaan | Jumlah | Persentase |
|-------|-------------|--------|------------|
| 1. | Baik | 0 | 0% |
| 2. | Cukup baik | 14 | 87.5% |
| 3. | Kurang | 2 | 12.5% |
| Total | | 16 | 100% |

Berdasarkan tabel 5 diatas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program

UKS berjalan cukup baik dengan presentase (87,5%).

Tabel 6. Hubungan Tingkat Pengetahuan Guru Uks Dengan Pelaksanaan Program UKS Di SD Wilayah Kerja Kecamatan Giri Kabupaten Banyuwangi Tahun 2012

| Pelaksanaan Program UKS | Tingkat Pengetahuan Guru | | | Total |
|-------------------------|--------------------------|------------|-------------|-----------|
| | Baik | Cukup Baik | Kurang Baik | |
| Baik | - | - | - | - |
| Cukup baik | - | 1(6,25%) | 13(81,25%) | 14(87,5%) |
| Kurang baik | - | 1(6,25%) | 1(6,25%) | 2(12,5%) |
| Total | - | 2(12,5%) | 14(87,5%) | 16 (100%) |

Berdasarkan tabel 6 diatas diketahui bahwa sebagian besar tingkat pengetahuan guru UKS dikategorikan kurang dengan pelaksanaan program UKS dikategorikan cukup baik sebanyak 13 (81,25).

PEMBAHASAN

1. Pengetahuan guru UKS

Berdasarkan tabel 4 diatas, didapatkan sebagian besar pengetahuan guru UKS di SD wilayah kerja kecamatan Giri dikategorikan kurang baik sebesar 14(87,5%).

Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang tersebut melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Dimana sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (notoatmodjo 2009). Pengetahuan memiliki beberapa faktor yang terdiri dari pendidikan, usia, informasi, kebudayaan dan lingkungan, pengalaman, dan minat (Latipun, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa pengetahuan guru UKS dengan kategori kurang baik sebanyak 14(87,5%). Pengetahuan guru

di pengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pendidikan, usia, informasi, kebudayaan dan lingkungan, pengalaman, serta minat. Sedangkan di SD wilayah kerja kecamatan giri sebagian besar guru perlu adanya peningkatan jenjang untuk mengikuti seminar atau workshop tentang UKS, hal itu menyebabkan pengetahuan guru menjadi kurang, selain itu dukungan dari sekolah yang minim membuat minat guru kurang dalam mempelajari pengetahuan tentang UKS. Hal ini lah yang membuat pengetahuan guru kurang.

2. Pelaksanaan program UKS

Berdasarkan tabel 5 diatas, didapatkan sebagian besar pelaksanaan program UKS cukup sebesar 14 (87,5%).

Pelaksanaan program UKS menurut malvin (2005), keinginan dalam diri seseorang untuk melaksanakan atau menjalankan program UKS. Memahami cara melaksanakan program UKS sangatlah penting karena memahami, mengerti dan mampu mempengaruhi pelaksanaan program UKS itu sendiri. Program UKS sendiri meliputi pendidikan kesehatan, pelayanan kesehatan, dan pembinaan lingkungan sekolah sehat.

Berdasarkan data yang diperoleh sebagian besar pelaksanaan program UKS dikategorikan cukup baik 14

(87,5%). Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program UKS tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan gusru, melainkan dipengaruhi beberapa faktor diantaranya pendidikan kesehatan, pelayanan kesehatan, dan pembinaan lingkungan sekolah sehat. Sedangkan mayoritas SD wilayah kerja kecamatan Giri mendapat pembinaan lingkungan sekolah sehat dari puskesmas setempat, dan mendapat pelayanan kesehatan seperti pemeriksaan berkala 6 bulan sekali, imunisasi, dan pemberian vitamin. Hal ini lah yang membuat pelaksanaan program UKS dapat berjalan cukup baik.

3. Hubungan tingkat pengetahuan guru UKS dengan pelaksanaan program UKS

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan uji *rank spearman* secara manual didapatkan hasil 0,55 dan dibandingkan dengan Ttabel didapatkan hasil $2,132 > 0,55$ maka H_0 diterima dan H_a Ditolak artinya tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan guru UKS dengan pelaksanaan program UKS di SD wilayah kerja kecamatan Giri kabupaten Banyuwangi tahun 2012.

Pengetahuan bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, melainkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan yang di antaranya pendidikan, usia, informasi, kebudayaan dan lingkungan, pengalaman, dan minat (Syarifuddin). Pengetahuan adalah hal yang utama dalam pelaksanaan program di sekolah, utamanya program UKS (Knowledge, 2009).

Dari hasil penelitian di atas diketahui bahwa pengetahuan dalam kategori cukup sebesar 2 (12,5%), kategori kurang sebesar 14 (87,5%). Hal tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan guru

bukan satu-satunya yang dapat meningkatkan pelaksanaan program UKS. Dikarenakan masih banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi antara lain pendidikan, usia, informasi, kebudayaan dan lingkungan, pengalaman, serta minat. Hal ini yang yang membuat pengetahuan guru bukan hal yang utama dalam meningkatkan pelaksanaan program UKS.

Jika dilihat dari koefisien korelasi, dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan guru UKS di seluruh sekolah dasar wilayah kerja kecamatan Giri kabupaten Banyuwangi memiliki keeratan hubungan yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak faktor lain yang meningkatkan pelaksanaan program UKS seperti : pendidikan yang menunjang, informasi yang memadai, banyaknya pengalaman yang dimiliki, minat yang tinggi. Sehingga jika guru UKS memiliki faktor pendukung tersebut maka pelaksanaan program UKS akan berjalan dengan baik.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan guru UKS dalam kategori kurang dengan jumlah 14 orang (87,5%) dan pelaksanaan program UKS berjalan cukup baik dengan presentase (87,5%). Dari hasil perhitungan dengan menggunakan uji *Rank Spearman* didapatkan hasil 0,55 dan dibandingkan dengan Ttabel didapatkan hasil $2,132 > 0,55$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak artinya tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan guru UKS dengan pelaksanaan program UKS di SD wilayah kerja kecamatan Giri kabupaten Banyuwangi tahun 2012.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimul, Aziz. 2003. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta.
- Wulandari, Ani. 2011. *Definisi Pengetahuan Guru*. Jakarta.
- Arikunto, Suharti. 2007. *Prosedur Riset Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V*. Jakarta: PT. Rieneka Cipta.
- Depdiknas. 2006. *Strata Pelaksanaan UKS*. CV Alfa Betha.
- Notoatmojo, S. 2009. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Reinika Cipta.
- Notoatmojo, Soekidjo. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Prilaku*. Jakarta: Reineka Cipta.
- Nursalam. 2008. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam. 2011. *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Purwanto. 2010. *Pedoman Pembinaan dan Pengembangan Usaha Kesehatan Sekolah*. Jakarta.
- Setiadi. 2007. *Konsep dan Penulisan Riset Keperawatan*. Yogyakarta.
- Suharjo. 2010. *Definisi Ilmu Pengetahuan*. Jakarta.
- Suprpto. 2012. *Pedoman Pelaksanaan UKS di Sekolah*. Jakarta.